


PERCENTAGE OF GIBLETS AND DIGESTIVE ORGANS OF JOWO SUPER CHICKEN FED LEMON GRASS (*Cymbopogon Nardus*) FLOUR IN THE RATIONS

PERSENTASE GIBLET DAN ORGAN PENCERNAAN AYAM JOWO SUPER YANG DIBERI TEPUNG SERAI WANGI (*Cymbopogon Nardus*) DALAM RANSUM

<p>Alam Anugerah Ilahi¹, Dede Kardaya¹, Agung Puji Haryanto¹</p> <p>¹Program studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Djuanda</p>	<p>Volume 12 Issue 1 (April 2026) e-ISSN: 2550-0740</p> <p>doi: 10.30997/jpn.v12i1.24609</p>
<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Lemon grass contains phytochemical compounds contained in it, namely saponins, flavonoids, polyphenols, and alkaloids. The purpose of this study was to examine the effect of citronella meal on the percentage of <i>giblets</i> and digestive organs of super jowo chickens (joper). This research was conducted in Padasuka village, Ciomas, Bogor regency, West Java from July to September 2023. This study used a completely randomized design (CRD) consisting of 5 treatments and 4 replicates, for each replicate or cage unit consisting of 5 joper chickens. The treatments in this study were R0 = basic ration (control), R1 = basic ration + 2% citronella meal, R2 = basic ration + 4% citronella meal, R3 = basic ration + 6% citronella meal, R4 = basic ration + 8% citronella meal. Data were analyzed using analysis of variance (ANOVA), and continued with Duncan's test if the research data showed significantly different results ($P < 0.05$). The variables observed in this study were the percentage of heart, liver, <i>gizzard</i>, small intestine, and ceca. The results of this study showed that the addition of lemon grass meal (<i>Cymbopogon nardus</i>) in the ration until 8% was not significantly effect ($P > 0.05$) to the percentage of giblets and digestive organs of joper chickens. The results of this study suggest that the addition of lemon grass meal in the ration of joper chickens is given more than 8%.</p>	<p style="text-align: center;">ARTICLE INFO</p> <p>Article history: Received: 15 April 2026 Revised version received: 15 April 2026 Accepted: 30 April 2026 Available online: 30 April</p> <p>Keywords: ayam joper; giblet; sitronelol; minyak atsiri; saponin</p> <p>How to Cite: Ilahi AA, Kardaya D, Haryanto AP.2026. Persentase Giblet dan Organ Pencernaan Ayam Jowo Super yang Diberi Tepung Daun Serai Wangi (<i>Cymbopogon Nardus</i>) dalam Ransum. <i>Jurnal Peternakan Nusantara</i>. Vol 12 (1). 39-46</p> <p>Corresponding Author: Dede Kardaya dede.kardaya@unida.ac.id</p>
<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Serai wangi mengandung senyawa fitokimia yang terkandung di dalamnya yaitu saponin, flavonoid, polifenol, dan alkaloid. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh pemberian tepung serai wangi terhadap persentase <i>giblet</i> dan organ pencernaan ayam jowo super (joper). Penelitian ini dilaksanakan bertempat di kampung Padasuka, Desa Padasuka, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa barat berlangsung dari bulan Juli – September 2023. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dan 4 ulangan, untuk setiap ulangan atau unit kandang terdiri dari 5 ekor ayam joper. Perlakuan dalam</p>	

penelitian ini yaitu R0 = ransum dasar (kontrol), R1 = ransum dasar + tepung serai wangi 2%, R2 = ransum dasar + tepung serai wangi 4%, R3 = ransum dasar + tepung serai wangi 6%, R4 = ransum dasar + tepung serai wangi 8%. Data dianalisis menggunakan *analysis of variance* (ANOVA), dan dilanjut dengan uji Duncan apabila data hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$). Peubah yang diamati pada penelitian ini adalah persentase jantung, hati, *gizzard*, usus halus, dan seka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tepung serai wangi (*Cymbopogon nardus*) dalam ransum sampai 8% tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap persentase *giblek* dan organ pencernaan ayam joper. Hasil dari penelitian ini disarankan pemberian tepung serai wangi dalam ransum ayam joper diberikan lebih dari 8%.

Available online at <https://ojs.unida.ac.id/jpnu/>
Copyright (c) 2023 by Jurnal Peternakan Nusantara

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan ayam lokal Indonesia yang tidak memiliki karakteristik khusus. Ayam kampung ini awalnya banyak dipelihara masyarakat di pedesaan sebagai hewan umbaran (tidak dipelihara secara intensif) untuk dimanfaatkan daging, telur atau untuk dijual pada saat ada kebutuhan mendesak. Salah satu khas ayam kampung yang disukai oleh masyarakat yaitu memiliki daging dengan cita rasa yang lebih gurih dan tidak terlalu berlemak. Hal tersebut terlihat pada data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, pada tahun 2022 tercatat populasi ayam buras di Indonesia sebanyak 314 juta ekor dan produksi dagingnya mencapai 275 juta ton.

Semakin berkembangnya zaman, ayam kampung telah banyak dikembangkan melalui perbaikan genetik, pakan, dan pemeliharaan untuk tujuan meningkatkan produktivitasnya. Salah satu ayam kampung hasil perbaikan genetik yaitu ayam kampung super atau yang lebih dikenal dengan ayam joper (jowo super). Ayam jowo super merupakan persilangan antara ayam ras petelur dengan ayam kampung jantan sehingga memiliki sifat ayam seperti ayam kampung dan ayam ras (Syahara, 2021). Karakteristik dari ayam kampung super adalah dapat diproduksi dengan bobot yang seragam, laju pertumbuhan lebih cepat dari pada ayam kampung, memiliki tingkat kematian yang rendah, mudah beradaptasi dengan lingkungan serta memiliki citarasa yang tidak berbeda dengan ayam kampung (Kaleka, 2015).

Upaya untuk meningkatkan efisiensi pakan pada ayam joper adalah dengan menambahkan *feed additive* pada pakan. *Feed additive* merupakan imbuhan pakan yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi ternak. *Feed additive* untuk ternak unggas sudah digunakan sejak lama untuk meningkatkan produktivitas ternak salah satunya yaitu penggunaan antibiotik. Menurut Permatasari *et al.* (2022), penggunaan antibiotik pada ayam dapat meninggalkan residu pada karkas ayam dan menimbulkan masalah resistensi pada konsumen yang mengkonsumsi daging tersebut. Oleh karena itu saat ini telah berkembang *feed additive* alami yang berasal dari tanaman tradisional. Tanaman serai wangi (*Cymbopogon nardus*) merupakan tanaman yang berpotensi dapat dijadikan *feed additive* alami. Tanaman ini merupakan spesies dari famili rumput-rumputan yang banyak dan tinggi dengan aroma yang kuat dan harum. Menurut Swastihayu *et al.* (2013) serai wangi memiliki kandungan minyak atsiri dengan komponen utama yaitu sitronelol, geranial, geraniol dan neral. Khasanah *et al.* (2011) menambahkan serai wangi mengandung senyawa flavonoid dan saponin yang diketahui memiliki sifat antimikroba dan antioksidan. Azizah *et al.* (2013) pada penelitiannya melaporkan bahwa penggunaan tepung serai wangi pada pakan broiler taraf 4% menunjukkan hasil yang nyata yaitu dapat meningkatkan bobot badan ayam broiler. Hal tersebut dikarenakan senyawa flavonoid dan saponin pada unggas bermanfaat sebagai penambah nafsu makan dan diketahui dapat meningkatkan pertumbuhan dan efisiensi pakan (Magdalena *et al.* 2013). Berdasarkan pembahasan tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui

pengaruh penambahan tepung serai wangi sebagai *feed additive* terhadap presentase *giblet* dan organ pencernaan ayam jowo super.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penambahan tepung serai wangi sebagai *feed additive* terhadap persentase *giblet* dan organ pencernaan ayam jowo super (joper). Harapan dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi mengenai penambahan tepung serai wangi sebagai *feed additive* terhadap persentase *giblet* dan organ pencernaan ayam jowo super (joper) dalam ransum.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 26 Juli - 26 September 2023, bertempat di kampung Padasuka RT 01 RW 05 Desa Padasuka, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Bahan yang digunakan untuk penelitian ini adalah ayam joper jantan sebanyak 100 ekor berumur 1 - 63 hari menggunakan kandang litter sebanyak 20 sekat dengan ukuran 60 × 50 × 70 cm³ dengan rangka terbuat dari kayu dan bambu. Bahan sanitasi kandang yaitu detergen, cairan desinfektan, dan kapur. Pakan ayam terdiri atas campuran : jagung kuning, dedak halus, bungkil kedelai, tepung ikan, minyak sawit, premix, DCP, CaCO₃ dan tepung serai wangi sebagai tambahan ransum. Susunan ransum yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tempat pakan, tempat minum, timbangan digital analitik untuk menimbang berat *giblet* dan organ pencernaan dan timbangan untuk menimbang pakan.

Tabel 1 Ransum Penelitian

No.	Bahan Pakan	Starter 0-3 Minggu	Grower 4-6 Minggu	Finisher 7-10 Minggu
		Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)
1	Jagung Kuning	55	59	57
2	Dedak Halus	15	15,5	20
3	Bungkil Kedelai	14	12	9,0
4	Tepung Ikan	10	6,5	5,0
5	Minyak Sawit	2,5	2,0	1,0
6	Premix	1,5	1,5	2,5
7	DCP	1,0	2,0	3,5
8	CaCO ₃	1,0	1,5	2,0
Total		100	100	100
Kandungan Nutrisi				
	PK (%)	19,7	16,9	14,8
	SK (%)	3,8	3,8	4,1
	EM (kkal/kg)	2909,6	2865,7	2676,0

Keterangan : DCP (Dicalcium Phospat), CaCO₃ (Calcium Carbonat), EM (Energi Metabolisme), Kkal (kilogram kalori), PK (Protein Kasar), SK (Serat Kasar). Hasil perhitungan trial and error microsoft office (2023)

Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) terdiri atas 5 perlakuan dan 4 ulangan, setiap ulangan terdiri atas 5 ekor ayam joper. Total ternak penelitian yang digunakan sebanyak 100 ekor ayam joper. Perlakuan penelitian ini : R0 = Ransum dasar (kontrol), R1 = Ransum dasar + tepung serai wangi 2%, R2 = Ransum dasar + tepung serai wangi 4%, R3 = Ransum dasar + tepung serai wangi 6%, R4 = Ransum dasar + tepung serai wangi 8%.

Data dianalisis menggunakan analisis keragaman (ANOVA) dan uji lanjut Duncan. Peubah yang Diamati yaitu pengukuran *giblet* dan organ pencernaan dilakukan dengan menimbang bagian-bagian yang telah dipisahkan dari karkas setelah pemotongan yang kemudian dibagi dengan bobot potong. Bobot potong merupakan bobot yang diperoleh sebelum ayam dipotong (Ramdani *et al.*2016).

Persentase Giblet (%)

Bobot *giblet* dihitung dengan cara menimbang bobot hati, jantung, dan *gizzard* secara terpisah. Persentase masing-masing bobot *giblet* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase hati (\%)} = \frac{\text{Bobot hati (g)}}{\text{Bobot potong (g)}} \times 100\%$$

Persentase jantung (%)

$$\frac{\text{Bobot jantung (g)}}{\text{Bobot potong (g)}} \times 100\%$$

Persentase Gizzard (%)

$$\frac{\text{Bobot gizzard (g)}}{\text{Bobot potong (g)}} \times 100\%$$

Persentase Organ Pencernaan (%)

Bobot organ pencernaan dihitung dengan cara menimbang bobot usus halus, dan seka secara terpisah. Persentase masing-masing organ pencernaan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

Persentase usus halus (%)

$$\frac{\text{Bobot usus halus (g)}}{\text{bobot potong (g)}} \times 100\%$$

Persentase seka

$$\frac{\text{Bobot seka (g)}}{\text{Bobot potong (g)}} \times 100\%$$

Pengambilan sampel penelitian dengan cara melakukan pemotongan ayam pada umur 63 hari yang dipilih secara acak sebanyak 1 ekor pada setiap sekat kandang, sehingga total ayam yang dipotong berjumlah 20 ekor. Sebelum dipotong ayam dipuasakan terlebih dahulu selama 12 jam, kemudian ditimbang untuk mengetahui bobot pohong. Selanjutnya ayam disembelih secara syariat islam dengan memotong tiga saluran yaitu *esophagus*, *vena jugularis*, *arteri karotis*. Ayam yang telah dipotong digantung untuk mengeluarkan darah sampai tidak ada yang menetes lalu ditimbang untuk mengetahui bobot potong. Ayam joper dicelupkan ke dalam air panas selama 30 detik dengan suhu 70 - 80°C untuk memudahkan proses pencabutan bulu, pemisahan bagian non karkas, dan penimbangan bobot karkas dilakukan secara manual. Selanjutnya seluruh *giblet* dan organ pencernaan sebagai parameter akan dikeluarkan dan ditimbang untuk mengetahui bobot *giblet* dan perhitungan persentase *giblet* dan persentase organ pencernaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rataan hasil analisa persentase *giblet* ayam joper yang diberi tepung serai wangi dalam ransum disajikan Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Persentase *Giblet* Ayam Joper

Persentase (%)	Perlakuan					Rata-Rata
	R0	R1	R2	R3	R4	
Jantung	0,49±0,03	0,50±0,02	0,52±0,03	0,46±0,05	0,43±0,09	0,48±0,05
Hati	2,48±0,10	2,54±0,14	2,57±0,01	2,55±0,06	2,36±0,16	2,50±0,12
<i>Gizzard</i>	2,73±0,39	2,89±0,33	3,05±0,52	2,76±0,45	2,57±0,42	2,80±0,41

Keterangan : Hasil analisis ragam menunjukkan tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Perlakuan R0 = Pemakaian 0% tepung serai wangi dalam ransum, R1 = Pemakaian 2% tepung serai wangi dalam ransum, R2 = Pemakaian 4% tepung serai wangi dalam ransum, R3 = Pemakaian 6% tepung serai wangi dalam ransum, R4 = Pemakaian 8% tepung serai wangi dalam ransum.

Berdasarkan hasil analisis ragam (ANOVA) menunjukkan bahwa pemberian tepung serai wangi pada ransum ayam joper tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase jantung ayam joper. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-ran persentase jantung ayam joper pada masing-masing perlakuan adalah R0 (0,49%), R1 (0,50%), R2 (0,52%), R3 (0,46%), dan R4 (0,43%) dengan total rata-ran yaitu 0,48%. Persentase jantung ayam joper dalam penelitian ini lebih besar jika dibandingkan dengan hasil penelitian Zulkarnain *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa persentase jantung ayam kampung super umur 12 minggu dengan imbang energi dan protein yang berbeda berkisar antara 0,35 – 0,40%.

Pemberian tepung serai wangi dalam ransum belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap persentase jantung ayam joper. Hal ini diduga karena rendahnya kandungan saponin yang terdapat pada tepung serai wangi. Menurut Windoro *et al.* (2020), saponin dengan konsentrasi yang rendah sebagian akan diabsorpsi oleh sel epitel pada dua denum usus halus dan sisanya dikeluarkan melalui saluran pencernaan bersama dengan feses, konsentrasi yang rendah pada senyawa saponin yang diabsorpsi akan mengalami detoksifikasi oleh sel-sel hepar sebelum diedarkan keseluruh tubuh melalui pembuluh darah, hal tersebut tidak menimbulkan efek toksik sehingga tidak menyebabkan perubahan pada organ jantung termasuk bobot dan persentasenya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ukuran jantung yaitu jenis kelamin, umur, bobot badan, dan aktifitas ternak tersebut (Aqsa *et al.* 2016).

Hasil analisis ragam (ANOVA) menunjukkan bahwa pemberian tepung serai wangi dalam ransum ayam joper tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase hati ayam joper. Nilai rata-ran persentase hati ayam joper pada masing-masing perlakuan adalah R0 (2,48%), R1 (2,54%), R2 (2,57%), R3 (2,55%) dan R4 (2,36%) dengan rata-ran yang diperoleh yaitu 2,50%. Hal ini menunjukkan bahwa tepung serai wangi yang mengandung senyawa flavonoid tidak menyebabkan bobot hati bertambah. Serai wangi tidak mengandung zat toksik yang dapat merusak sel hati sehingga tidak dapat mempengaruhi bobot hati. Racun toksik dalam darah akan disaring oleh sel hati sehingga kinerja sel hati akan lebih tinggi yang mengakibatkan bobot hati meningkat (Salam *et al.* 2014). Menurut Ningsih *et al.* (2019), kandungan flavonoid yang tinggi akan membanu meringankan kinerja hati dan mencegah radikal bebas yang mengganggu. Zulkarnain *et al.* (2021) menyebutkan bahwa hati adalah organ yang tumbuh secara konstan pada saat mencapai dewasa, sehingga pemberian tepung serai wangi sebagai *feed additive* tidak memberikan pengaruh terhadap bobot hati. Hal ini sejalan dengan Anggraeni *et al.* (2019) menyebutkan bahwa bobot hati akan meningkat sejalan dengan pertambahan umur, namun persentasenya konstan terhadap bobot badan.

Nilai persentase hati pada penelitian ini lebih besar apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Tahalele *et al.* (2018) yang menyebutkan rata-rata persentase hati ayam kampung super umur 11 minggu berkisar 1,78 – 2,01%. Nilai persentase hati penelitian ini mendekati nilai normal, rata-rata berat hati ayam normal adalah 3% dari bobot badan (Wenno, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi bobot hati yaitu bobot tubuh, spesies, jenis kelamin, umur, dan bakteri patogen (Pangesti *et al.* 2016).

Hasil analisis ragam (ANOVA) menunjukkan bahwa pemberian tepung serai wangi pada ransum ayam joper berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap persentase *gizzard*. Rata-rata persentase *gizzard* ayam joper pada masing-masing perlakuan adalah R0 (2,73%), R1 (2,89%), R2 (3,05%), R3 (2,76%) dan R4 (2,42%) dengan total rata-ran persentase *gizzard* yaitu 2,80%. Persentase *gizzard* pada penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan hasil penelitian Herlina & Novita (2021) yang menyatakan bahwa bobot *gizzard* ayam kampung super yang diberi tepung azolla dalam ransum berkisar antara 3,08 – 3,49% sedangkan hasil penelitian ini lebih besar jika dibandingkan dengan hasil penelitian Setiadi *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa pemberian ekstrak daun kelor terhadap *gizzard* ayam berkisar 1,5 – 1,8%.

Tepung serai wangi pada penelitian ini belum memberikan pengaruh pada *gizzard* ayam joper. Menurut Setiadi *et al.* (2023), persentase bobot *gizzard* dipengaruhi secara langsung oleh kadar serat kasar pada ransum ayam. Campuran ransum yang digunakan pada penelitian ini memiliki kandungan serat kasar yang tidak terlalu tinggi atau tidak melebihi batas pemberian untuk unggas. Menurut Rori (2019), pemberian pakan yang mengandung serat tinggi akan menyebabkan beban *gizzard* lebih besar untuk mencerna makanan, sehingga urat daging *gizzard* akan lebih tebal

dan memperbesar ukuran *gizzard*. Sejalan dengan pernyataan Herlina & Novita (2021), bobot ampela dipengaruhi oleh otot *gizzard*, hal ini disebabkan karena tingkat konsumsi ransum yang menurun sehingga menyebabkan kinerja *gizzard* menurun. Faktor persentase *gizzard* dipengaruhi beberapa faktor yaitu umur, bobot badan dan pakan. Pemberian makanan yang lebih banyak serat kasar akan mengakibatkan beban *gizzard* lebih besar untuk mencerna makanan, akibatnya urat daging *gizzard* akan lebih tebal sehingga memperbesar ukuran *gizzard* (Simanjuntak & Robinson, 2021).

Rataan hasil analisa persentase organ pencernaan ayam joper yang diberi tepung serai wangi dalam ransum disajikan Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Persentase Organ Pencernaan Ayam Joper

Persentase (%)	Perlakuan					
	R0	R1	R2	R3	R4	Rata-rata
Usus Halus	2,46±0,28	2,63±0,05	2,59±0,06	2,50±0,09	2,42±0,08	2,52±0,14
Sekum	0,55±0,02	0,53±0,06	0,56±0,03	0,53±0,02	0,54±0,02	0,54±0,03

Keterangan : Hasil analisis ragam menunjukkan tidak berbeda nyata ($P>0,05$). Perlakuan R0 = Pemakaian 0% tepung serai wangi dalam ransum, R1 = Pemakaian 2% tepung sarai wangi dalam ransum, R2 = Pemakaian 4% tepung serai wangi dalam ransum, R3 = Pemakaian 6% tepung serai wangi dalam ransum, R4 = Pemakaian 8% tepung serai wangi dalam ransum.

Berdasarkan hasil analisis ragam (ANOVA) menunjukkan bahwa pemberian tepung serai wangi sebagai *feed additive* dalam ransum memberikan pengaruh yang berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap persentase usus halus ayam joper. Hasil rata-rata persentase usus halus ayam joper pada masing-masing perlakuan adalah R0 (2,46%), R1 (2,63%), R2 (2,59%), R3 (2,50%) dan R4 (2,42%) dengan total rata-rata yaitu 2,52%. Persentase usus halus pada penelitian ini lebih besar apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Indiyani *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa pengaruh penambahan tepung daun pepaya terhadap usus halus ayam buras berkisar 1,84 – 2,20%. Sedangkan hasil penelitian Herlina & Novita (2021), rata-rata bobot usus ayam kampung super yaitu 2,75%. Serai wangi mengandung senyawa saponin yang memiliki aktivitas antimikroba. Saponin dalam serai wangi dapat meningkatkan permeabilitas dinding sel pada usus sehingga penyerapan zat nutrisi akan semakin optimal. Menurut Irwani & Candra (2020) menyebutkan bahwa zat antimikroba akan mempengaruhi permeabilitas dinding usus halus yang menyebabkan kinerja vili usus semakin meningkat dalam penyerapan zat-zat nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh ternak. Selain itu, ransum pada penelitian ini memiliki kandungan serat kasar yang yang tidak terlalu tinggi yaitu 3,8 – 4,1%. Menurut Aini *et al.* (2019), serat kasar yang cukup tinggi dapat meningkatkan penyerapan nutrisi pada usus halus sehingga meningkatkan jumlah vili dan terjadi pelebaran pada usus halus sejalan dengan bobot usus halus yang meningkat. Herlina & Novita (2021) menambahkan bahwa perkembangan usus dipengaruhi oleh kandungan serat yang dikonsumsi oleh ayam.

Berdasarkan analisis ragam (ANOVA) menunjukkan bahwa pemberian tepung serai wangi dalam ransum ayam joper tidak memberikan pengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap persentase seka ayam joper. Hasil rata-rata persentase seka ayam joper pada penelitian ini berturut-turut yaitu R0 (0,55%), R1 (0,53%), R2 (0,56%), R3 (0,53%), dan R4 (0,54%) dengan total rata-rata persentase seka yaitu 0,54%. Persentase seka pada penelitian ini lebih besar apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Samadi *et al.* (2021) yang menyebutkan rata-rata presentase bobot seka pada ayam berkisar 0,29 – 0,41%. Sedangkan persentase usus halus penelitian ini hampir sama apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Indiyani *et al.* (2023) yang menyebutkan persentase seka ayam buras yang diberi tepung daun pepaya berkisar 0,50 – 0,64%.

Kandungan bioaktif seperti saponin dan flavonoid yang terindikasi memiliki senyawa antibakteri dan antioksidan diduga meningkatkan fungsi saluran pencernaan sehingga penyerapan nutrisi lebih optimal. Anggraeni *et al.* (2019) melaporkan bahwa bobot usus buntu itik dalam penelitiannya dipengaruhi oleh kandungan serat kasar dalam ransum. Seka adalah organ pencernaan yang memiliki fungsi untuk tempat pencernaan secara mikrobial dengan tujuan untuk mencerna nutrien yang tidak terserap dalam usus halus seperti serat kasar dan nitrogen (Has *et al.* 2014). Badrussalam *et al.* (2020) menambahkan bahwa seka berfungsi dalam proses penyerapan air, pencernaan karbohidrat, protein dan serat kasar dengan bantuan bakteri yang hidup dalam seka.

Menurut Indiyani *et al.* (2023), salah satu faktor yang mengakibatkan kemampuan seka dalam mencerna makanan yaitu berat seka itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penambahan tepung serai wangi (*Cymbopogon nardus*) dalam ransum dengan pemberian 2 – 8% belum dapat memengaruhi persentase *giblet* (jantung, hati, *gizzard*) dan organ pencernaan (usus halus, seka) ayam joper.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Handarini R, Widiyanto S. 2019. Morfometrik Presentase *Giblet* Itik Mojosari Alabio Yang Diberi Ekstrak Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Dalam Air Minum. *Jurnal Peternakan Nusantara* 5 (2): 97-104.
- Aini LN, Edjeng S, Rina M. 2019. Pengaruh Pemberian Kulit Singkong dan Bakteri Asam Laktat sebagai Aditif Pakan Terhadap Bobot Relatif Organ Pencernaan Ayam Kampung Super. *Seminar Nasional Dies Natalis UNS* 3(1): 237 – 243.
- Aqsa AD, Kiramang K, Hidayat MN. 2016. Profil Organ Dalam Ayam Pedaging (Broiler) Yang Diberi Tepung Daun Sirih (*Piper Betle* Linn) Sebagai Imbuhan Pakan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan* 3 (1): 148-159.
- Azizah EM, Sjojfan O, Widodo E. 2013. Pengaruh Penggunaan Tepung Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*) dalam Pakan terhadap Penampilan Produksi Ayam Pedaging. 1–8.
- Badrussalam A, Isroil, Yudiarti T. 2020. Pengaruh Penggunaan Aditif Kunyit terhadap Bobot Relatif Organ Pencernaan Ayam Kampung Super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 15 (3): 274-279.
- Direktorat Jendral peternakan dan Kesehatan Hewan. 2022. *Statistik peternakan dan Kesehatan Hewan (Livestock and animal Health Statistics)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 14–27.
- Has H, Napirah A, Indi A. 2014. Efek Peningkatan Serat Kasar Dengan Penggunaan Daun Murbei Dalam Ransum Boriler Terhadap Presentase Bobot Saluran Pencernaan. *Jurnal JITRO* 1(1): 63–69.
- Herlina B, Novita R. 2021. Penggunaan Tepung Azolla (*Azolla microphylla*) dalam Ransum terhadap Organ Pecernaan Ayam Kampung Super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 16 (2): 215-221.
- Indiyani, Kiramang K, Mutmainna A, Thahah AH. 2023. Pengaruh Penambahan Tepung Daun Pepaya (*Carica papaya* L.) Pada Pakan Terhadap Porfil Organ Pencernaan Ayam Buras. *Jurnal Peternakan* 7 (2): 133-144.
- Irwani N, Candra AA. 2020. Aplikasi Ekstrak Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) Terhadap Kondisi Fisiologis Saluran Pencernaan dan Organ Visceral Pada Broiler. *Jurnal Peternakan Terpadu* 2(1): 22-29.
- Kaleka N. 2015. *Beternak Ayam Kampung Super Jawa Super Tanpa Bau*. Yogyakarta: Arcitra.
- Khasanah RA, Budiyanto E, Widiani N. 2011. Pemanfaatan Ekstrak Sereh (*Chymbopogon Nardus* L.) Sebagai Alternatif Anti Bakteri *Staphylococcus epidermidis* Pada Deodoran Parfume Spray. *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY* 0(1): 1–9.

- Magdalena S, Natadiputri GH, Nailufar F, Purwadaria T. 2013. Pemanfaatan Produk Alami Sebagai Pakan Fungsional. *Wartazoa* 23(1): 31-40.
- Ningsih KW, Suthama N, Wahyono F, Krismiyo. 2019. Kinerja Hati Pada Ayam Broiler Yang Diberi Ekstrak Buah Mengkudu (*Moringa citrifolia* L.). *Artikel Pemakalah Paralel Pend. Biologi dan Sainstek ke 19*: 155-159.
- Pangesti UT, Natsir MH, Sudjarwo. 2016. Pengaruh Penggunaan Tepung Biji Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) Dalam Pakan Terhadap Bobot *Giblek* Ayam Pedaging. *Jurnal Ternak Tropika* 17 (2). 58-65.
- Permatasari FI, Besung INK, Mahatmi H. 2022. Deteksi Residu Antibiotik pada Daging Ayam Broiler dan Itik Serta Tingkat Kesadaran Peternak di Wilayah Selemadeg Timur Tabanan Bali. *Buletin Veteriner Udaya* 14 (6). 736-742.
- Rori Y, Najoran M, Leke JR, Imbar MR. 2019. Substitusi Sebagian Ransum Dengan Minyak Kelapa Terhadap Performan Ayam Kampung Super Petelur. *Jurnal Zootec* 39(2): 322-328.
- Salam S, Sunarti D, Isroil. 2014. Pengaruh Suplementasi Jintan Hitam (*Ningella sativa*) giling terhadap aspartate aminotransferase (AST), alamine aminotransferase (ALT) dan Berat Organ Hati Broiler. *Jurnal Peternakan Indonesia* 16(1): 40-45.
- Samadi, Wajizah S, Khairi F, Ilham. 2021. Optimalisasi Produktivitas Ayam Joper dengan Pemberian *Feed Additives* (Phytogenic) dan Perbaikan Manajemen Pemeliharaan Ayam Joper di Kabupaten Aceh Besar. *Media Kontak Tani Ternak* 3 (4): 102-108.
- Simanjuntak MC, Robinson P. 2021. Pengaruh Penambahan Tepung Sayur Hitam (*Rungia klossi*) Terhadap Berat Organ Dalam Ayam Broiler. *Jurnal Para-para* 2(2): 50-61.
- Setiadi AB, Muchlis A, Asmawati. 2023. Pemberian Ekstrak Daun Kelor (*Moringa olifera*) terhadap Persentase Berat Gizzard Ayam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Terpadu* 3 (2): 199-207.
- Swastihayu DP, Purwijantiningsih E, Pranata S. 2013. Kualitas permen keras dengan kombinasi ekstrak serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) dan sari buah lemon (*Citrus limon* (L.) Burm.f.). *Jurnal Univeristas Atma Jaya* 75: 1-15.
- Syahara DA. 2021. Analisis Penggunaan Tepung Malla (*Maggot* Dan *Azolla*) Pada Ransum Terhadap Pertumbuhan Dan Kualitas Daging Ayam Joper [Skripsi]. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Tahalele Y, Montong MER, Nangoy FJ, Sarajar CLK. 2018. Pengaruh Penambahan Ramuan Hernal Pada Air Minum Terhadap Presentase Karkas, Presentase Lemak Abdomen dan Presentase Hati Pada Ayam Kampung Super. *Jurnal Zootek* 38 (1): 160-168.
- Windoro DPJ, Kasiyati, Djaelani, Sunarno. 2020. Pengaruh Imbuhan Tepung Daun Kelor (*moringa oleifera* Lam) pada Pakan Terhadap Bobot Organ Dalam dan Lemak Abdominal Itik Pengging (*Anas platyrhynco*). *Buletin Anatomi dan Fisiologi Jurnal Undip* 5(2): 109-118.